

IDENTITAS LOKAL VS SENTRALISASI UDARA RADIO BERJARINGAN DI KOTA MAKASSAR

Andi Ayuni Dara Uleng¹, Muliadi Mau²

^{1,2}Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Abstract

The purpose of the research are to know the comparison between the local identity and national identity of radio network in Makassar; to know the efforts by the radio network in representing local identity. The research is in Makassar, which is in Radio Delta FM, Smart FM, Prambors FM and I-Radio. The methods that used in this research is descriptive qualitative. Informants in this study were selected through purposive sampling technique based on certain criteria. The data collection methods in this research are interview, observation, documentation, and referencing to some previous studies and literatures on this subject. The collected data are analyzed through Milles and Huberman's interactive model. The results of this study shows the comparison between the local identity and national identity of the radio network in Makassar has already suitable to the standard of SSJ regulation only in the duration of airing. Whereas in terms of programs, most of the radio network tends to play more songs with an interludes of common topics without any local content. This research also shows that there are differences in the efforts to represent the local identity of each radio network. Delta FM Makassar and Prambors FM Makassar represented their locality through duration of airing, while Smart FM Makassar and I-Radio Makassar also representing them through local content.

Keywords: local identity; radio network; SSJ regulation

Abstrak

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui perbandingan antara identitas lokal dan identitas nasional radio berjaringan di Kota Makassar; untuk mengetahui upaya yang dilakukan radio berjaringan dalam merepresentasikan identitas lokalnya. Studi ini dilaksanakan di Kota Makassar, yaitu di Radio Delta FM, Smart FM, Prambors FM dan I-Radio. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Informan dalam studi ini dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam studi ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan dengan mengkaji buku-buku, hasil studi, dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan studi tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman. Hasil studi ini menunjukkan bahwa perbandingan antara identitas lokal dan identitas nasional radio berjaringan di Kota Makassar sudah sesuai dengan standar regulasi SSJ dalam hal durasi siaran saja. Sedangkan dari segi program siaran, sebagian besar radio berjaringan tersebut cenderung lebih banyak memutar lagu dengan selingan topik ringan tanpa adanya muatan lokal. Studi ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan upaya yang dilakukan dalam merepresentasikan identitas lokal masing-masing radio berjaringan. Delta FM Makassar dan Prambors FM Makassar merepresentasikan lokalitasnya melalui total jam siaran lokal, sedangkan Smart FM Makassar dan I-Radio Makassar merepresentasikannya melalui jam siaran dan muatan konten lokal.

Keywords: identitas lokal; radio berjaringan; regulasi SSJ

PENDAHULUAN

Radio merupakan alat komunikasi penting sejak negara Indonesia baru berdiri. Radio digunakan secara luas di bidang politik dan menjadi sumber informasi utama

bagi masyarakat. Memasuki era digital, radio dituntut untuk mampu bersaing di tengah kepingan sumber informasi alternatif yang semakin beragam. Hingga saat ini, radio sebagai media komunikasi massa dipercaya lebih mudah diakses dan aktual

dalam mengakomodasi kebutuhan masyarakat terhadap perwujudan fungsi media massa itu sendiri.

Selain itu, kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari sekitar 17.500 pulau, juga menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan industri radio. Radio diharapkan mampu mendistribusi informasi secara luas dan merata, sesuai dengan segmentasi masing-masing radio, baik dari segi demografi, geografi, maupun psikografi.

Maka dari itu, untuk menjawab hal-hal problematis tersebut, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang bertugas mengatur semesta penyiaran di negeri ini, diamanatkan untuk merealisasikan prinsip *diversity of ownership* dan *diversity of content* melalui UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002 dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) tentang Sistem Stasiun Jaringan (SSJ).

Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa perjuangan menjadikan dunia penyiaran sebagai ruang publik bisa dilakukan dengan jaringan penyiaran dan mengubah regulasi dari sistem penyiaran terpusat dan dikuasai Jakarta menjadi sistem penyiaran lokal berjaringan (Sudibyo, 2004:10).

Kebijakan Sistem Stasiun Berjaringan sendiri berangkat dari semangat otonomi daerah dan desentralisasi. Penulis melihat bahwa keberadaan radio berjaringan di Makassar belum mampu mengakomodir dengan baik kebutuhan pendengar akan informasi yang berskala lokal. Dalam praktek bisnis media, para pengelola radio justru menyajikan konten yang bersifat universal dan Jakarta-sentris, sehingga

membuka peluang terjadinya degradasi identitas lokal.

Dari segi prinsip keberagaman, penulis akan lebih fokus pada konsep *diversity of content* radio berjaringan di Kota Makassar yang juga masih samar-samar dalam pengimplementasiannya. Muatan lokal seringkali hanya sebagai pelengkap dari konten-konten nasional. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Triyono Lukmantoro (Tempo Interaktif, 2009) bahwa selama ini masyarakat di tingkat lokal selalu dipaksa untuk melihat tontonan gaya hidup dan persoalan-persoalan yang terjadi di Jakarta. Tidak hanya itu, dari aspek bahasa pun sangat jelas bahwa radio berjaringan di Makassar justru berkiblat pada gaya berbicara khas Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas, muncullah terminologi baru yakni sentralisasi udara dimana pemusatan siaran tidak hanya dari segi geografis, tetapi juga arus informasi publik bersumber dari Jakarta, sehingga mempersulit terealisasinya demokratisasi penyiaran. Seperti yang dijelaskan oleh Sudibyo (2004:xvii) bahwa semakin beragam isi siaran sesuai target pendengar, maka semakin demokratislah ranah penyiaran kita.

Makassar yang kaya akan kearifan lokalnya justru tidak begitu mendapat tempat dalam manajemen penyiaran radio berjaringan. Padahal sudah kewajiban bagi radio lokal untuk memberdayakan potensi daerah yang bersangkutan. Mengingat bahwa jangkauan siaran yang terbatas sehingga konten yang relevan dengan pendengar adalah yang berkaitan dengan daerah itu sendiri. Masyarakat juga tentu saja membutuhkan selingan informasi yang

sifatnya nasional maupun global tanpa mencederai *local content* itu sendiri.

Tak dapat dipungkiri pula bahwa kehadiran radio berjaringan juga mempermudah radio lokal dari segi ekonomi. Pengelola radio di daerah tidak perlu menganggarkan *budget* yang besar untuk *programming* karena sebagian besar program maupun iklan berasal dari *mother station*. Selain efisien, hal tersebut juga menjadi solusi bagi terbatasnya SDM yang bekerja di industri radio.

Meski demikian, kelebihan tersebut tidak dapat begitu saja dijadikan pembenaran atas pembatasan informasi yang didapatkan oleh pendengar. Dalam hal ini, masyarakat tidak bisa terus menerus dilihat sebagai produk media semata yang akan menyerap begitu saja setiap konten yang disiarkan. Pendengar berhak memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi sosial kultural di sekitarnya.

Studi serupa yang membahas tentang identitas radio sudah cukup banyak. Penulis merasa bahwa studi ini berbeda karena belum ada studi yang secara khusus mengangkat radio berjaringan di Kota Makassar sebagai objek studi. Selain itu, identitas lokal dan kaitannya dengan regulasi Sistem Stasiun jaringan belum banyak dikaji dalam studi tentang identitas radio tersebut.

Permasalahan

- a. Bagaimana perbandingan antara identitas lokal dan identitas nasional radio berjaringan di Kota Makassar?
- b. Bagaimana upaya radio berjaringan di Kota Makassar dalam merepresentasikan identitas lokal?

METODE

Waktu dan Lokasi Studi

Studi ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, mulai dari Maret 2016 hingga Mei 2016. Adapun lokasi studi ini dilaksanakan di Kota Makassar, yaitu di kantor pengelola radio berjaringan Delta FM, I-Radio, Prambors FM dan Smart FM.

Tipe Studi

Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis berusaha memberikan gambaran mengenai perbandingan antara identitas lokal dan identitas nasional radio berjaringan di Kota Makassar, serta upaya yang dilakukan untuk merepresentasikan identitas lokal masing-masing radio berjaringan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Penulis terlebih dahulu melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai objek yang sedang diteliti, sekaligus memahami konsep dasar terkait identitas lokal dan sentralisasi udara radio berjaringan di Kota Makassar.

Selanjutnya, penulis akan melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) secara tatap muka untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dari narasumber.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang telah diperoleh. Data ini dapat berbentuk jurnal, skripsi, buku, maupun artikel yang bersumber dari internet.

Teknik Penentuan Informan

Informan dalam studi ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan menggunakan teknik ini, penulis akan mewawancarai informan yang memiliki pengetahuan yang luas terkait dengan masalah yang telah dirumuskan dalam studi ini. Informan yang telah diwawancarai dalam studi ini adalah:

Tabel: Identitas Informan

Nama	Jabatan
Adhie Wangsyah	<i>Operation Manager</i> dan <i>Program Director</i> Delta FM Makassar.
Feby Tamiya	<i>Announcer</i> Delta FM Makassar
Emil Fariz	Produser Smart FM Makassar
Novika Ayu	<i>Announcer</i> Smart FM Makassar
Putri Atika	<i>Program Director</i> dan <i>Announcer</i> Prambors FM Makassar
Benny Wahyu	<i>Program Director</i> dan <i>Announcer</i> I-Radio Makassar
Abdi Rahmat	Kasubag Program KPID Sulsel
Andy Mangara	Ketua APRASI Sulsel

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam studi kualitatif dilakukan sejak sebelum turun ke lapangan, saat berada di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Analisis sebelum turun di lapangan dapat dilakukan dengan cara menganalisis terlebih dahulu studi pendahuluan maupun data sekunder yang telah diperoleh. Penulis membutuhkan pemahaman dasar terkait masalah dan objek yang diteliti agar memudahkan ketika berada di lapangan.

Analisis data yang dilakukan saat terjun langsung ke lapangan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut, meliputi:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Seluruh data yang diperoleh setelah melakukan observasi dan wawancara mendalam akan disatukan dan dirangkum. Apabila data tersebut dianggap belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan yang lebih spesifik, kemudian beralih kepada informan selanjutnya, sampai data yang diperoleh dianggap lebih rinci dan valid.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah mengumpulkan seluruh data yang dibutuhkan, penulis akan mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal yang pokok dan relevan dengan masalah yang diteliti. Hal ini akan mempermudah penulis dalam mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait dengan studi dan memudahkan penulis dalam mengumpulkan data yang dianggap masih kurang.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Data tidak hanya dapat disajikan dalam bentuk teks deskriptif (uraian singkat), tetapi

juga dalam bentuk grafik, matrik, tabel dan sejenisnya. Hal ini mempermudah dalam memahami apa yang terjadi di lapangan dan membantu penulis dalam menentukan langkah kerja berikutnya.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Setelah keseluruhan data dianggap cukup dan kredibel, maka akan mudah untuk menarik kesimpulan berdasarkan apa yang ditemukan di lapangan. Apabila data-data tersebut mendukung studi yang dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh bersifat valid.

HASIL

Regulasi yang mengatur semesta penyiaran di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002. UU ini lahir dengan semangat mewujudkan demokratisasi di ranah penyiaran. Meski demikian, tujuan mulia tersebut menghadapi banyak kontroversi, berbagai polemik dan pro kontra bermunculan sejak disahkannya UU ini oleh DPR.

Kebijakan Sistem Stasiun Jaringan (SSJ) yang termaktub dalam UU Penyiaran adalah yang paling banyak mengundang perdebatan panjang oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Sistem ini sendiri pada dasarnya berangkat dari semangat otonomi daerah dan desentralisasi. Melalui regulasi tersebut, setiap lembaga penyiaran swasta, baik jasa penyiaran televisi maupun radio wajib menerapkan Sistem Stasiun Jaringan. Hal ini bertujuan agar industri penyiaran di daerah semakin maju.

Indonesia merupakan negara yang pluralistik dan beragam, setiap masyarakat yang menetap di berbagai daerah berbeda dalam hal konteks budaya, politik dan ekonomi. Maka dari itu, radio dan televisi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi yang memiliki unsur *proximity* (kedekatan).

Studi ini fokus pada pelaksanaan Sistem Stasiun Jaringan industri radio di Kota Makassar. Hingga saat ini, terdapat empat radio berjaringan yang mengudara di Kota Makassar, yaitu Delta FM, Prambors FM, Smart FM dan I-Radio.

PEMBAHASAN

Perbandingan Identitas Lokal dan Identitas Nasional

UU Penyiaran No.32/2002 adalah upaya politik untuk mendudukkan kembali media penyiaran sebagai bagian dari eksistensi masyarakat, eksistensi komunitas, tanpa adanya intervensi sistem ekonomi dan birokrasi secara terbatas. Spirit dasar UU Penyiaran adalah mengeliminir determinasi sistem (bisnis dan birokrasi) pada berbagai dimensi kehidupan penyiaran. Dengan mentransformasikan urusan penyiaran dari sekedar urusan bisnis dan birokrasi menjadi urusan publik, UU Penyiaran adalah sebuah upaya transisi dari *state-based powers* menuju *public-based powers* (Sudibyo, 2004).

Menurut Splichal, suatu transisi menuju demokrasi diperlukan pengaturan kembali secara tegas soal kepemilikan (*diversity of ownership*) dan keragaman isi siaran (*diversity of content*), sehingga tidak hanya dikuasai oleh segelintir orang (Tompo, 2010: 2).

Istilah identitas sendiri memiliki pengertian yang beragam dan berkenaan dengan tujuan konsep identitas itu digunakan. Kaplan menegaskan bahwa identitas merupakan sebuah konsep yang kompleks, memiliki ciri dan pandangan yang berbeda-beda di dalam mengartikan diri. Biasanya diasosiasikan dengan perilaku kebudayaan. Contohnya pada bahasa, adat istiadat, keyakinan, sejarah, pakaian dan budaya. Identitas merupakan suatu konsep yang kompleks, di dalamnya terdapat identitas individu yang terhubung dengan identitas kelompok sebagai bagian dari karakteristik-karakteristik umum seperti nasionalitas, gender, sosial-ekonomi, keluarga, agama, etnis dan budaya. Menunjukkan kompleksitas identitas dan dapat dilekatkan pada banyak aspek tergantung tujuan dari konsep identitas digunakan (Salam, 2010: 2).

Identitas yang direpresentasikan oleh radio sendiri dapat ditinjau melalui gaya penyiaran, *tagline* radio, maupun muatan siaran. Identitas ini selanjutnya dibagi ke dalam dua bagian, yaitu identitas lokal dan identitas nasional. Salah satu tujuan dari studi ini adalah untuk melihat perbandingan antara kedua identitas tersebut dalam industri radio berjaringan di Kota Makassar.

Ruang gerak radio berjaringan telah diatur melalui beberapa regulasi terkait Sistem Stasiun Jaringan. Regulasi ini juga menguraikan unsur-unsur yang wajib dipenuhi sehingga identitas radio tersebut dapat diklasifikasikan dengan mudah.

Penggunaan bahasa siaran adalah salah satu unsur penting dalam mengidentifikasi identitas radio dan telah diatur dalam UU Penyiaran pasal 37 dan 38 ayat (1, 2, dan 3),

serta dalam P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) pasal 16:

1. Bahasa pengantar utama dalam penyelenggaraan program siaran harus Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan program siaran muatan lokal dan apabila diperlukan, untuk mendukung mata acara tertentu.
3. Bahasa asing hanya dapat digunakan sebagai bahasa pengantar sesuai dengan keperluan suatu mata acara siaran.

Berdasarkan hasil studi di atas, menunjukkan bahwa radio berjaringan di Kota Makassar sudah memenuhi standar bahasa siaran sesuai regulasi yang ada. Namun, hal ini tidak berlaku bagi Radio Prambors FM Makassar yang tetap menggunakan dialek Jakarta pada program lokal. Radio tersebut bahkan mengakui bahwa penggunaan dialek/bahasa daerah sengaja diminimalisir. Sementara semua radio baik lokal maupun jaringan, diwajibkan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam siaran. Penggunaan bahasa asing oleh penyiar Prambors FM Makassar pun juga cukup sering digunakan dibanding dengan radio-radio jaringan lainnya.

Prambors FM Makassar sebagai anggota radio jaringan yang mengudara di wilayah lokal justru berkomitmen untuk mengurangi penggunaan bahasa daerah (dialek Makassar) dalam siarannya. Pemilihan *tagline* pun juga menggunakan bahasa Inggris dan mengikut pada stasiun induknya, yaitu *number one hits music station*. Prambors FM Makassar adalah salah satu

radio anak muda, sehingga *tagline* ini bertujuan untuk memperkuat *image* dan *positioning* Radio Prambors FM di kalangan anak muda Makassar.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai *tagline* juga merupakan bentuk ketaatan Prambors FM Makassar terhadap *Standard Operating Procedure* atau SOP nasional. Selain Prambors FM Makassar, Smart FM Makassar juga memilih menggunakan bahasa Inggris pada *tagline*-nya, yaitu *The Spirit of Indonesia*. Pemilihan *tagline* ini juga masih dipengaruhi oleh standarisasi yang ditetapkan oleh stasiun induk dari Radio Smart FM.

Berbeda dengan dua radio berjaringan sebelumnya, Delta FM Makassar memilih untuk menggunakan *tagline* dengan Bahasa Indonesia, yakni 100% Lagu Enak. Meski demikian, *tagline* ini masih merupakan *station call* yang digunakan oleh Delta FM Jakarta (*mother station*). Delta FM Makassar memutuskan tidak menggunakan *tagline* yang berbeda di unitnya dengan tujuan ingin memberikan kenyamanan kepada seluruh pendengarnya. Delta FM Makassar justru menginginkan agar tidak ada perbedaan antara siaran pusat dan unit yang sampai kepada pendengar.

I-Radio Makassar kembali menjadi satu-satunya radio berjaringan yang menggunakan *tagline* berbahasa daerah, yaitu I-nakke, I-katte, I-Radio. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari radio ini untuk bisa menjadi radio khusus bagi orang Makassar. Bahasa daerah perlu dilestarikan karena bahasa terkait dengan budaya suatu daerah. Bahasa daerah adalah simbol dan nilai dari suatu budaya. Bahasa merupakan komponen budaya yang sangat penting yang

dapat mempengaruhi penerimaan, perilaku, perasaan dan kecenderungan untuk menanggapi dunia sekeliling (Liliweri, 2002: 151).

Bahasa adalah unsur yang penting dalam mengidentifikasi identitas sebuah radio, terutama bagi mereka yang melakukan siaran relai dan lokal. Sebagai alat komunikasi dalam masyarakat ia memiliki peran yang besar dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat. Karena bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat, kearifan lokal suatu daerah bisa tercermin dari bahasa yang digunakan. Oleh karena itu setiap bahasa daerah memiliki nilai luhur untuk menciptakan masyarakatnya berkehidupan lebih baik.

Bahasa menjadi sesuatu yang sangat mempengaruhi lokalitas suatu radio. Hal ini tidak lepas dari karakter dari media radio sendiri. Radio adalah media yang tidak mempunyai gambar dan tidak memiliki tulisan. Ia hanya mengandalkan suara atau *auditory*. Selain musik, maka perbincangan atau *talk show* adalah materi utama siaran radio. Bahasa lisan menjadi alat penyampai pesan dari stasiun radio kepada pendengarnya. Selain itu karakter radio yang memiliki kedekatan emosional dengan pendengar. Ekspresi suara penyiar bisa membuat pesan lebih mudah dimengerti oleh pendengar, dan tidak terjadi ambiguitas.

Penggunaan dialek dan aksen gaya bahasa daerah tertentu dalam media massa bisa menjadi kreatifitas dalam program siaran yang dilakukan oleh pengelola stasiun radio. Bahasa maupun dialek suatu daerah tidak seharusnya dihindari, ataupun

dilakukan penyeragaman gaya siaran dengan induk jaringan. Justru adanya gaya bahasa siaran lokal daerah tertentu, hal tersebut bisa menjadi identitas dari satu daerah hingga menjadi daya tarik tersendiri.

Seperti yang telah dipaparkan pula oleh Andy Mangara bahwa perlu adanya pembeda antara siaran yang direlai dari pusat dan siaran yang asli dari Makassar. Perbedaan keduanya dapat diperlihatkan dari penggunaan bahasa yang digunakan oleh penyiar. Hal tersebut telah diimplementasikan oleh Smart FM, Delta FM, maupun I-Radio Makassar yang senantiasa menggunakan Bahasa Indonesia yang baku dengan bumbu-bumbu dialek khas Makassar.

Selain penggunaan bahasa siaran, identitas sebuah radio juga dapat ditinjau berdasarkan muatan program atau siarannya. Sebagai radio berjaringan, tentu ada perbandingan porsi siaran antara relai dan lokal. Ketentuan ini juga telah diatur dalam regulasi Sistem Stasiun Jaringan yaitu dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS)

Pasal 46: Lembaga penyiaran dalam sistem siaran berjaringan wajib menyiarkan program lokal.

Pasal 68 ayat (1): Program siaran lokal wajib diproduksi dan ditayangkan dengan durasi paling sedikit 10% (sepuluh per seratus) untuk televisi dan paling sedikit 60% (enam puluh per seratus) untuk radio dari seluruh waktu siaran berjaringan per hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masing-masing radio jaringan di Kota Makassar, ketentuan tersebut di atas telah terpenuhi jika hanya ditinjau berdasarkan

jam siarannya saja. Namun, apakah program lokal yang dimaksud telah sesuai standar yang diterapkan?

Andy Mangara menegaskan bahwa perlu adanya persamaan persepsi dalam memaknai muatan lokal yang wajib disiarkan oleh radio berjaringan. Definisi tentang muatan lokal sendiri berbeda-beda. Ada yang dibuat oleh dan untuk masyarakat lokal, ada juga yang mengatakan bahwa program boleh dibuat di Jakarta dengan konten siaran yang lokal, atau boleh juga keduanya.

Abdi Rahmat berpendapat bahwa yang dimaksud dengan konten lokal adalah seharusnya memuat budaya bahasa lokal, tata krama, mematuhi kode etik penyiaran. Harus dipahami pula bahwa kebutuhan pendengar Makassar dan Jakarta sangat jauh berbeda.

Diah dalam Fauzia (2015: 67) menjelaskan bahwa kriteria program lokal yang dimaksudkan oleh KPID adalah yang isinya mengandung konten lokal, yang dikerjakan oleh SDM lokal, juga disiarkan langsung oleh pihak lokal. Program lokal yang dibuat oleh pusat dianggap tidak sesuai dengan regulasi.

Lebih lanjut dalam Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia No. 02/P/KPI/12/2009 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3), pasal 1 ayat (12) dijelaskan yang dimaksud dengan program siaran lokal adalah: program siaran dengan muatan lokal, baik program faktual maupun non-faktual, yang mencakup peristiwa, isu-isu, latar belakang cerita, dan sumber daya manusia, dalam rangka pengembangan budaya dan potensi daerah setempat.

Delta FM Makassar bersiaran selama 24 jam setiap harinya. Program relai yang

disiarkan yaitu Asri Stenny in the Morning (07.00-11.00) dan Sore-sore Seru (17.00-21.00), dengan total siaran relai 8 jam dan lokal 12 jam. Meski secara durasi Delta FM Makassar telah memenuhi regulasi SSJ, namun tidak demikian dengan konten lokal yang disiarkan.

Delta FM Makassar menyiarkan program 50 menit Zona Gila (11.00-17.00) dan Cerita Lagu Cinta bareng Iwa K (21.00-01.00), serta Kilas Santai yang secara penuh memutar lagu hingga pukul 07.00 pagi. Kedua program di atas adalah program yang 'dilokalkan', yang berarti program tersebut diproduksi oleh stasiun induk dan disiarkan oleh masing-masing anggota jaringan Delta FM, termasuk yang berada di Makassar. Di sela-sela program tersebut juga dimasukkan beberapa *insertion* Agenda Makassar dan Delta *Flash* berdurasi 2-3 menit yang berisi info-info terbaru seputar Makassar. Program yang disiarkan Delta FM Makassar pada Hari Sabtu dan Minggu adalah siaran ulang dan lagu untuk para pendengarnya.

Maka dari itu, penjelasan di atas menunjukkan bahwa Delta FM Makassar belum sepenuhnya menjalankan regulasi SSJ terkait dengan pemuatan konten lokal. Radio ini hanya terfokus pada pemenuhan jam siaran lokal daripada menyiarkan program-program yang mengangkat identitas lokal Makassar. Delta FM Makassar dengan keterbatasan siarannya dalam menyiarkan program lokal, mengakui bahwa hal tersebut disebabkan oleh regulasi dari pusat yang harus mereka ikuti.

Hal inilah yang dijelaskan sebagai kelemahan dari radio berjaringan. Diantaranya adalah ketergantungan yang sangat besar dari stasiun radio daerah

terhadap stasiun radio di Jakarta. Kontrak kerjasama yang telah dilakukan antara radio pusat di Jakarta dengan radio jaringan di daerah bisa membatasi kreatifitas siaran radio daerah. Mereka hanya bisa siaran program lokal atas izin dari radio pusat. Akibatnya kejeniusan lokal dan kreatifitas lokal dalam program siaran sulit berkembang (Morissan, 2008: 115-116).

Prambors FM Makassar mengudara selama 18 jam dan 4 jam siaran relai pada program Deste Gina *in the Morning* dan Top40 (07.00-11.00). Selama 14 jam siaran lokal, Prambors FM Makassar menyiarkan beragam program diantaranya program *ListenUp* (11.00-14.00) yang memutar lagu dan info seputar musik, gaya hidup, teknologi, dan lain-lain; program *After School* (14.00-16.00) yang khusus menghadirkan siswa-siswi SMA di Makassar untuk menjadi penyiar dan bercerita tentang kegiatan sekolah sehari-hari; program Hip Hip Sore (16.00-19.00) yang menyiarkan laporan lalu lintas dan topik ringan seputar info-info terbaru; program *Hotmilk* (19.00-22.00) yang mengundang *entrepreneur* muda Makassar untuk berbicara tentang usahanya; Prambors 3x60 (22.00-01.00) yang memutar lagu-lagu favorit dan mengundang komunitas Makassar.

Berdasarkan jam siaran, Prambors FM juga telah memenuhi regulasi SSJ yang telah ditetapkan. Akan tetapi, dari segi konten lokal yang disiarkan masih sangat kurang. Informasi yang disajikan Prambors FM Makassar masih bersifat umum dan belum benar-benar mengangkat isu-isu lokal yang ada di Makassar.

Smart FM Makassar bersiaran selama 24 jam dengan total jam relai sebanyak 8 jam dan selebihnya diberikan kepada unit lokal untuk menyiarkan program-programnya. Konten lokal disiarkan di luar jam *prime time*, seperti Smart Business Hour (09.00-12.00) yang diisi dengan *talkshow* bersama narasumber dari Makassar yang ahli di bidang bisnis dan ekonomi. Selain itu, ada pula program Jurnal Makassar (14.00-15.00) yang menyiarkan berita maupun informasi seputar Makassar. Selanjutnya, jam siaran di luar kedua program tersebut diisi dengan konten-konten ringan seputar Makassar, maupun *talkshow* bersama klien lokal.

Smart FM Makassar juga sangat peduli dengan pengembangan dan pemberdayaan SDM lokal dan hal ini diwujudkan melalui banyaknya program yang mengundang narasumber dari Makassar (baik di studio maupun *outdoor*), serta produksi iklan yang memiliki porsi lebih besar di unit lokal. Baik dari segi jam siaran maupun konten, Smart FM sudah memenuhi regulasi SSJ yang telah diatur dalam undang-undang.

Sama seperti Prambors FM Makassar, I-Radio Makassar juga membatasi siarannya hingga pukul 01.00. Selama 19 jam siaran, I-Radio hanya merelai program mulai pukul 11.00 hingga 17.00 dan 21.00-23.00, selebihnya radio ini menyiarkan program lokal. Dua diantara program lokal tersebut disiarkan pada jam *prime time*, yaitu Pagi-pagi dan Sorelam.

Total siaran lokal selama 8 jam tersebut, digunakan I-Radio Makassar untuk memaksimalkan lokalitasnya melalui program maupun segmen yang sarat akan identitas lokal, seperti program Sabtu Minggu Siaran yang biasanya mengangkat

topik tentang kuliner atau tempat wisata yang ada di Sulawesi Selatan; program Siaran Tengah Malam yang berkolaborasi dengan Aan Mansyur yang merupakan penulis asal Makassar; *insertion* yang menggunakan bahasa daerah yaitu Gocang (Gombalan Canggih dan Kencang) dan KPK (Kamis Piti Kana Kanai). Melalui program-program tersebut, secara jelas memperlihatkan bahwa I-Radio Makassar telah menjalankan regulasi SSJ dengan sangat baik, baik dari segi jam siaran maupun konten lokalnya.

Regulasi selanjutnya mengatur tentang program lokal yang wajib disiarkan pada waktu *prime time*. Pasal 68 ayat (2): Program siaran lokal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) di atas paling sedikit 30% (tiga puluh per seratus) di antaranya wajib ditayangkan pada waktu *prime time* waktu setempat.

Berdasarkan regulasi di atas, hanya I-Radio Makassar yang memenuhi ketentuan *prime time* tersebut. Sedangkan ketiga radio jaringan lainnya justru merelai program pada waktu *prime time*.

Hal ini sudah jelas bertentangan dengan pernyataan Akbar Abu Tholib selaku koordinator bagian isi siaran KPID Sulsel yang mendefinisikan program lokal sebagai program acara yang yang dibuat oleh SDM lokal, disiarkan di wilayah yang lokal dan disiarkan pada jam-jam *prime time* lokal.

Sekali lagi, industri radio berjaringan ini menghadapi hambatan yang sama, yakni regulasi yang mengikat dari induk jaringan masing-masing radio. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya terkait kelemahan jaringan, menjadi radio yang bernaung di bawah stasiun induk, memberikan peluang

yang besar akan terbatasnya ruang gerak radio anggota jaringan di daerah.

Representasi Identitas Lokal Radio Berjaringan di Kota Makassar

UU Penyiaran yang awalnya cukup kontroversial akhirnya disahkan menjadi produk hukum yang mengikat bagi industri radio maupun televisi. Pada dasarnya diterbitkannya UU Penyiaran No 32 tahun 2002 merupakan suatu usaha untuk meniadakan monopoli informasi dan kepemilikan modal.

Hal ini sejalan dengan Joseph R. Dominick yang mengemukakan *The Pervasive Presence Theory*, teori ini mengungkapkan bahwa media penyiaran mempunyai pengaruh yang besar dengan variasi-variasi pesan yang dimilikinya. Dengan penetrasi yang besar bahkan menembus pada wilayah pribadi, perlu diatur agar semua kepentingan masyarakat dapat terlindungi dan terwadahi (Mardiana, 2011: 17).

Gandjar Suwargani dalam Mufid (2005: 191) mengatakan bahwa secara teknis sulit bagi kalangan radio untuk melakukan siaran nasional. Selain itu, dari sisi *content* juga akan rugi, karena pada dasarnya bisnis penyiaran radio sangat terkait dengan kebiasaan (*habit*) dan keakraban pendengar. Karakter pendengar menentukan pola komunikasi yang dikembangkan oleh setiap stasiun radio. Masyarakat Bandung misalnya, tidak akan cocok dengan siaran radio yang memiliki karakter Betawi.

Pemaparan di atas justru berbanding terbalik dengan yang terjadi di industri radio berjaringan di Kota Makassar saat ini. Meskipun regulasi sudah diatur sedemikian rupa, kebutuhan masyarakat akan informasi

yang memiliki unsur *proximity* masih saja sulit terpenuhi. Selain itu, bakat-bakat di daerah juga kurang tersalurkan, isu-isu kedaerahan kurang terangkat, dan bahkan nilai-nilai budaya daerah menjadi terabaikan.

Tidak terpenuhinya ketentuan pemuatan program siaran lokal oleh radio berjaringan di Kota Makassar, salah satunya dipicu oleh perbedaan setiap radio dalam memaknai identitas lokal itu sendiri. Misalnya, Delta FM Makassar menganggap bahwa identitas lokal dari radio sudah terepresentasikan melalui jam siaran lokal yang lebih banyak daripada siaran relai.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Prambors FM Makassar. Selain jam siaran, lokalitas radio tersebut juga hanya diperlihatkan melalui *insertion* atau segmen terkait Makassar yang durasinya 2-3 menit saja. Meski disiarkan secara berkala tiap jamnya, tetap saja program tersebut tidak memenuhi standar sebagai muatan lokal.

Berbeda dengan Smart FM Makassar dan I-Radio Makassar, kedua radio ini justru sepakat untuk lebih memberdayakan potensi lokal. Menurut mereka, identitas lokal dari radio jaringan direpresentasikan melalui program-program yang mengundang orang-orang lokal dengan topik yang lokal pula.

Hingga saat ini Smart FM masih senantiasa menghadirkan narasumber yang berasal dari Makassar untuk membahas topik-topik hangat seputar ekonomi dan bisnis. Sedangkan I-Radio Makassar setia dengan visi mereka untuk menjadikan I-Radio sebagai radionya orang Makassar melalui kolaborasi siaran dengan orang-orang yang cukup berpengaruh di Makassar

dan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan menarik yang ada di Makassar.

Andy Mangara melihat perbedaan cara dalam merepresentasikan identitas lokal ini disebabkan oleh pelaku media yang seolah tidak ingin tahu tentang semangat desentralisasi penyiaran. Tidak ada niatan sama sekali untuk memajukan industri penyiaran di daerah.

Menurut Andy, persoalannya adalah meski sudah dibuatkan regulasi, pelanggaran itu masih terus terjadi. Banyak yang tidak memenuhi persentasenya, kebanyakan hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban. Akan tetapi, semangat memajukan industri radio belum ada.

Ruh UU Penyiaran adalah desentralisasi (*diversity of content* dan *diversity of ownership*). Desentralisasi itu memiliki makna untuk memajukan dan menguatkan penyiaran di daerah. Hal tersebut semacam sahutan bahwa selama ini industri penyiaran, termasuk radio terlalu sentralistik. Semua serba di Jakarta, kue iklannya dinikmati di Jakarta, dan yang maju adalah penyiaran di Jakarta. Sementara daerah juga adalah bagian yang sama di negara ini.

Menurut Andy, sudah ada kompromi dalam tanda kutip, bagi radio yang sudah terlanjur bersiaran secara nasional dan ingin didengarkan di seluruh Indonesia, konsepnya harus berjaringan dengan memenuhi syarat syarat yang telah ditentukan. Akan tetapi, masih ada saja yang lebih memilih untuk merelai siaran karena pengawasan regulasi yang tidak ketat. Meskipun sebenarnya wajar saja antara regulasi dan pelaksanaan pasti berbeda.

Andy Mangara beranggapan bahwa problematika yang dihadapi radio

berjaringan saat ini disebabkan karena pelaksanaan dan penegakan aturan yang semakin lemah. Persoalan utama juga ada di pusat yang hanya memperhitungkan faktor keuntungan saja. Selanjutnya, ia menambahkan bahwa KPID justru melakukan pembiaran terhadap pelanggaran-pelanggaran terhadap regulasi Sistem Stasiun Jaringan.

Apabila desentralisasi tidak ditegakkan, maka akan terjadi resentralisasi. Ditambah lagi dengan ketidaksiapan daerah dan pusat yang tidak serius dalam mewujudkan cita-cita memajukan penyiaran daerah. Untuk memajukan industri penyiaran itu sendiri harus memenuhi komponennya yang meliputi SDM yang baik, ekonomi yang bergerak, konten yang laku secara komersil tetapi tetap memiliki unsur mendidik. Yang terpenting adalah pelaku, konten, maupun proses produksinya harus bersifat lokal, seperti muatan nilai luhur kekayaan budaya lokal yang harus lebih disebarluaskan lagi.

Andy berharap, pihak KPID harus lebih serius menanggapi masalah ini. Jangan sampai identitas bertutur menggunakan dialek daerah hilang. Cita-cita demokratisasi penyiaran harus segera diwujudkan.

Di sisi lain, Abdi Rahmat mengatakan bahwa pihak KPID sendiri masih terus melakukan pengawasan terhadap implementasi SSJ radio berjaringan di Kota Makassar. Hal ini dibuktikan melalui pemanggilan pimpinan pusat Radio Delta FM terkait porsi iklan nasional yang berlebihan. Ia juga mengakui bahwa KPID masih memiliki sangat banyak pekerjaan rumah. Ia juga berharap ke depannya radio berjaringan yang ada di Kota Makassar bisa

memenuhi aturan yang ada terkait pemuatan konten lokal (*local genius*).

KESIMPULAN

Sistem Stasiun Jaringan hadir dengan cita-cita terwujudnya demokratisasi penyiaran melalui keberagaman isi (*diversity of content*) dan keberagaman kepemilikan (*diversity of ownership*). Impelementasi regulasi ini diharapkan mampu mendorong industri penyiaran di daerah agar lebih maju dan kebutuhan masyarakat akan informasi yang berimbang dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil studi dari wawancara dan pengumpulan data di radio berjaringan yang ada di Kota Makassar, dapat ditarik kesimpulan:

1. Perbandingan identitas lokal dan identitas nasional radio berjaringan di Kota Makassar belum berimbang. Meski secara persentase jam siaran sudah memenuhi regulasi Sistem Stasiun jaringan, namun dari segi konten program masih cenderung memutarakan lebih banyak lagu dengan diselingi topik-topik ringan yang bersifat umum. Sedangkan konten yang mengangkat tema tentang Makassar masih sangat kurang. Berdasarkan studi di atas, hanya Smart FM Makassar dan I-Radio Makassar yang berkomitmen untuk lebih memberdayakan potensi lokal yang dimiliki, sedangkan Delta FM Makassar dan Prambors FM Makassar cenderung belum mampu untuk mengeksplor lokalitasnya lebih dalam lagi karena terikat dengan regulasi dari induk jaringannya.

2. Upaya yang dilakukan masing-masing radio berjaringan di Kota Makassar dalam merepresentasikan identitas lokalnya berbeda-beda. Delta FM Makassar dan

Prambors FM Makassar hanya menganggap total jam siaran yang lebih banyak diberikan kepada anggota jaringan sudah cukup untuk mewakili lokalitas radionya. Sedangkan Smart FM Makassar dan I-Radio Makassar merepresentasikan identitas lokalnya melalui *tagline*, pemberdayaan SDM lokal, serta muatan program yang khusus mengangkat isu-isu lokal.

DAFTAR RUJUKAN

Arini, Siska Dewi. 2010. *Tanggapan Industri Pertelevision Terhadap Penerapan Sistem Televisi Berjaringan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Bungin, Burhan. 2006. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Destivani, Aghni Rizkika. 2014. *Quo Vadis Industri Radio di Kota Makassar*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Fauzia, Luthfi. 2015. *Implementasi Regulasi Penyiaran Tentang Sistem Stasiun Televisi Berjaringan di Kompas TV Makassar*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Lukmantoro, Triyono. 2009. *Stasiun Televisi berjaringan mendesak*

diimplementasikan.(<http://nasional.tempo.co/read/news/2009/12/14/058213649/stasiun-televise-berjaringan-mendesak-diimplementasikan>). Diakses pada 10 Januari pukul 17.00 WITA.

Mangara, Andy. 2006. *Radio an Obsession Dari Hobi ke Profesi*. Makassar: Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sulawesi Selatan.

Mardiana, Lisa. 2011. *Ekonomi Politik Regulasi Penyiaran: Implementasi Kebijakan Sistem Stasiun Jaringan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro.

Morrison. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Mufid, Muhammad. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

Prayudha, Harley. 2004. *Radio: Suatu Pengantar untuk Wacana dan Praktik Penyiaran*. Malang: Bayumedia Publishing.

Rahayu. 2006. 'Problem Lokalitas dalam Bisnis Radio Network'. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 9 No. 3: 355-368.

Rahim, Samsuddin A & Latiffah Pawanteh. 2010. 'The Local Content Industry and Cultural Identity in Malaysia'. *Journal of Media and Communication Studies*. Vol. 2 (10): 215-220.

Rasyid, Mochammad Riyanto. dkk. 2013. *Kedaulatan Frekuensi: Regulasi Penyiaran, Peran KPI dan Konvergensi*

Media. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Siregar, Ashadi. 2006. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Sudibyoy, Agus. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Jakarta: Institute Studi Arus Informasi.

Sukoyo, Joko. 2010. 'Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Penyiar Acara Radio Campursari Radio Pesona FM'. *Jurnal Bahasa dan Sastra Lingua*. Vol. 6 No. 1.

Suryadi. 2005. 'Identity, Media and the Margins: Radio in Pekanbaru, Riau'. *Journal of Southeast Asian Studies*. 36 (1): 131-151.

Tompo, Rusdin. 2010. *Menegakkan Demokratisasi Penyiaran*. Makalah Seminar Tidak Diterbitkan.

Tondo, Fanny Henry. 2009. Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 2 No. 2.

Wiryanawan, Hari. 2007. *Dasar-dasar Hukum Media*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.